

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Dakwah

##### 1. Pengertian Dakwah

Dakwah islam adalah suatu aktivitas untuk merubah situasi dari yang kurang baik kepada yang lebih baik, sehingga terbentuk sebuah tatanan kehidupan keluarga (*usrah*), kelompok sosial (*jama'ah*), dan masyarakat (*ummah*) yang baik (*khairu ummah*), yaitu masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang baik, berkualitas sesuai tuntunan Al-Qu'an dan Al-Hadits. Untuk mewujudkan masyarakat yang islami (*khairu ummah*), diperlukan dakwah islam yang tidak hanya dalam bentuk ajakan atau seruan dalam dakwah lisan semata, tetapi diperlukan sebuah gerakan yang berorientasi pada pengembangan masyarakat berupa pelayanan, bantuan sosial, dan pembinaan sehingga terwujud kesejahteraan. Inilah yang difahami sebagai dakwah bil hal.<sup>18</sup>

Dalam berdakwah membutuhkan strategi, strategi adalah pola sasaran, tujuan, dan kebijakan umum untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan. Jika strategi dikaitkan dengan dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal.<sup>19</sup> Strategi

---

<sup>18</sup> Ansori Hidayat, "Dakwah pada Masyarakat Pedesaan dalam Bingkai Psikologi dan Strategi Dakwah," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, No. 2 (December 22, 2019): H.171, <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i2.1716>.

<sup>19</sup> Puspianto, "Strategi Dakwah Masyarakat Kota," H.43.

Dakwah merupakan suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seseorang komunikator menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran Al-quran dan Sunnah. Orientasinya adalah untuk mengajak orang lain untuk berbuat amal saleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan. Strategi komunikasi dakwah adalah suatu pola pikir dalam merencanakan suatu kegiatan mengubah sikap, sifat, pendapat dan perilaku khalayak komunikan, hadirin atas dasar skala yang luas melalui penyampaian gagasan-gagasan.<sup>20</sup>

Strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (*planning*) dan management dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara tehnik (taktik) harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. Sedangkan strategi dakwah, oleh Asmuni Syukir mengemukakan bahwa strategi dakwah diartikan sebagai suatu metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan dakwah).<sup>21</sup>

Murniaty mengatakan bahwa strategi dakwah merupakan suatu metode, siasat, taktik yang dipergunakan dalam aktifitas atau kegiatan dakwah, yang peranannya sangat menentukan dalam proses pencapaian tujuan dakwah.

---

<sup>20</sup> Muhammad Qadaruddin Abdullah, "Strategi Dakwah Plural dalam Merawat Pluralitas di Kalangan Remaja," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 19, No. 2 (February 3, 2020): H.177-198, <https://doi.org/10.15575/anida.v19i2.7589>.

<sup>21</sup> Alim Puspianto, "Strategi Dakwah Masyarakat Kota," *An-Nida'* Volume Ix Nomor 1 (2020): H.43.

Seiring dengan berkembangnya zaman, globalisasi sebagai fenomena terbuka luasnya ruang dan waktu bukan hanya sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditampik, melainkan juga menguntungkan bagi interaksi peradaban seluruh umat manusia. Kemunculannya menjadikan globalisasi sebagai sebuah ideology bagi masyarakat masa kini yang juga disebut sebagai masyarakat informasi, sehingga memilih dan menggunakan media dakwah yang tepat sudah merupakan keharusan dan tuntutan zaman.<sup>22</sup>

## 2. Tujuan Dakwah

Sejauh pengamatan penulis, tujuan dakwah Qur'ani antara lain dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang Tujuan ini didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 257

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ

يُخْرِجُوهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya :“Allah Pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang kafir, pelindung-

<sup>22</sup> Murniaty Sirajuddin, “Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang Dan Tantangan)” 1 (2014): H.13.

pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”

Pada ayat sebelumnya disebutkan bahwa seseorang yang ingkar pada Thagut dan beriman kepada Allah, maka ia berpegang pada tali yang amat kuat dan tidak akan putus, tujuan dakwah tersebut sangat sejalan dengan pengertian dakwah yang dikemukakan oleh Bakhyul Khûli dalam karyanya *Tadzkirot al-Du'ât*, yaitu dakwah adalah memindahkan manusia dari suatu situasi ke situasi yang lain.<sup>18</sup> Tentunya dari situasi negatif ke situasi positif atau dari yang positif kepada yang lebih positif lagi.

b. Menegakkan fitrah insaniyah

Menurut Muhammad Asad, terma *fithrah* berarti kecondongan alami melukiskan kemampuan intuitif untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, yang haq dengan yang bathil, hingga makna keesaan dan eksistensi Tuhan.

c. Memotivasi untuk beriman

Dakwah bertujuan untuk mengantarkan obyek dakwah (*mad'û*) untuk beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya. Dalam bingkai akidah islamiyah dikenal dua pengesaan kepada Allah. Pertama, pengesaan Allah dalam arti meyakini bahwa pencipta alam semesta dan segala isinya adalah Allah SWT. Pengesaan seperti ini disebut *tauhîd*

rubûbiyah. Kedua, pengesaan Allah dalam arti hanya tunduk, taat dan pasrah kepada-Nya.

d. Memotivasi untuk beribadah

Dakwah juga bertujuan untuk mendorong dan memotivasi orang agar beribadah kepada Tuhannya. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya :“Hai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.”

Al-Thabathaba'î mengemukakan munasabah ayat ini sebagai berikut. 19 ayat terdahulu menjelaskan posisi tiga kelompok yaitu orang saleh yang selalu mendapat petunjuk dari Tuhan, orang kafir yang hati, telinga dan matanya tertutup, dan orang munafik yang terdapat penyakit dalam hatinya dan Allah menambah penyakit tersebut, sehingga mereka bisu tuli. Pada ayat ini, Allah memanggil manusia untuk menjadi hamba yang baik, menyembah-Nya, bukan terhadap orang kafir dan munafik tetapi kepada orang-orang saleh yang bertakwa kepada Allah SWT

e. Memenangkan ilham takwa atas ilham fujûr

Tujuan ini didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. al-Syams/91: 8-10, “dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan

jiwa itu.” Dalam banyak kasus, term nafs mempunyai cakupan makna yang sangat luas. Pada ayat ini, ia didenotasikan diri atau kepribadian manusia sebagai suatu keseluruhan, yakni sesuatu yang terdiri dari fisik dan jiwa.

### 3. Macam-Macam Dakwah

Untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, kita memerlukan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi, dalam hal ini penerapan metode, dibutuhkan beberapa teknik. Adapun metode dakwah secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yakni:

#### a. Dakwah Bil Lisan

Dakwah bil-lisan pada hakikatnya biasanya bersifat tabligh. Secara ringkasnya, dakwah bil-lisan yakni hanya sebatas “menyampaikan” ajaran Islam kepada individu atau kelompok untuk mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah Ta’ala dan Rasulnya. Hal demikian, biasanya bersifat anjuran, ajakan atau penyampaian informasi. Dakwah bil-lisan jika tidak diikuti dengan perbuatan atau contoh oleh da’i atau mubaligh, maka akan kurang bermakna, terlebih apabila apa yang dilakukan da’i bertentangan dengan apa yang disampaikan kepada para mad’unya atau dai tersebut melakukan amalan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

b. Dakwah Bil Hal

Dakwah bil-hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata, tanpa melalui kata-kata. Karena itu dalam pelaksanaannya unsur keteladanan (uswah) merupakan unsur yang paling dominan. Dakwah bil hal disebut juga dakwah pembangunan dikarenakan dakwah ini merupakan kegiatan-kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat, baik rohani maupun jasmani.<sup>23</sup>

#### 4. Strategi Dakwah

Menurut Muhammad Ali Al Bayanuni berpendapat bahwa strategi dakwah dibagi dalam tiga bentuk, yaitu<sup>24</sup>:

a. Strategi Sentimentil (*Al Manhaj Al-Athifi*)

Strategi sentimentil (*Al-Manhaj Al-Athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak yatim dan sebagainya.

---

<sup>23</sup> Januardi, "Aktivitas Dakwah Bil Hal Pengurus Masjid Nurul Haq Di Jorong Patomuan Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat" Vol. 1 No. 3 (N.D.): H. 143.

<sup>24</sup> Aziz Ali, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Semarang: Kencana, 2006), H.543.

b. Strategi Rasional (*Al-Manhaj Al-Aqli*)

Strategi Rasional (*Al-Manhaj Al-Aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek rasio atau akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

c. Strategi Indriawi (*Al-Manhaj Al-Hissi*)

Strategi indriawi juga dapat dinamakan dengan strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau Kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.

## 5. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Adapun unsur-unsur tersebut meliputi da'i (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqoh (metode dakwah), dan atsar (efek dakwah).

- a. Da'i (pelaku dakwah), yaitu orang yang melaksanakan dakwah baik melalui lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan dengan baik, secara individu, kelompok ataupun melalui organisasi bahkan kelembagaan secara umum.

- b. Mad'u (penerima dakwah). Manusia yang menjadi sasaran dakwah atau mitra dakwah ialah setiap individu atau kelompok, baik beragama Islam maupun tidak. Dengan catatan, dakwah kepada yang belum memeluk Islam berupa penguatan ajaran ketauhidan dan beriman kepada Allah agar memperoleh hidayah-Nya.
- c. Maddah (materi dakwah). Maddah dakwah adalah pesan ajaran Islam yang harus disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Materi dakwah merupakan keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam al-Qur'an dan hadis.
- d. Wasilah (media dakwah). Wasilah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah Islamiyah kepada si penerima dakwah. Beberapa hal yang dapat digunakan sebagai media dakwah ialah verbal atau lisan, tulisan, dan lukisan atau gambar.
- e. Thariqah (metode dakwah), berupa cara bijaksana yang ditempuh secara jelas dalam mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana, sistem, dan tata pikir manusia. Sedangkan dalam metodologi pengajaran Islam, metode dipandang sebagai perihal sistematis dalam mencapai kebenaran ilmiah.<sup>25</sup>

## **B. Studi Etnografi**

### **1. Pengertian Studi Etnografi**

---

<sup>25</sup> Syah Ahmad Qudus Dalimunthe, "Terminologi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an" 7 (2023): h. 1419.

Spradley menyebutkan bahwa studi etnografi adalah model penelitian kualitatif yang memiliki tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural yang terdapat dalam diri individu atau sekelompok orang yang menjadi anggota sebuah kelompok masyarakat kultural. Penelitian etnografi adalah genre penelitian kualitatif, yang dikembangkan dari metodologi antropologi. Penelitian ini menyelidiki masyarakat dan budaya dengan pengujian manusia, interpersonal, sosial dan budaya dalam segala kerumitannya. Selain itu Etnografi adalah metodologi yang bersangkutan dengan mendeskripsikan orang dan bagaimana perilaku mereka, baik sebagai individu atau sebagai bagian dari kelompok, dipengaruhi oleh budaya atau subkultur dimana mereka tinggal dan bergerak.<sup>26</sup>

## **2. Tujuan Studi Etnografi**

Tujuan Penelitian Etnografi Komunikasi :

- a. Berusaha mengangkat kesadaran akan keuntungan partisipasi personal dan komunikasi dengan kelompok integral dan mengembangkan karakteristik cara hidup atau bentuk-bentuk budaya. Membangkitkan kesadaran di mana komunitas budaya harus belajar mengungkapkan pengalaman-pengalaman pribadi untuk mengenali pengalamannya kemudian dapat dibagi dengan orang lain.

---

<sup>26</sup> Wijaya, "Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)," h.02.

- b. Menganalisis maksud-maksud yang terkandung dalam pembicaraan: memasukkan yang diperlukan dan mengeluarkan yang tidak diperlukan, titik pandang siapa yang harus direpresentasikan, dan bagaimana kejadian kehidupan sosial digambarkan menjadi suatu masalah yang sangat penting bagi nilai-nilai penyelidikan pada teks etnografi.
- c. Etnografi komunikasi dalam organisasi bertujuan untuk mengungkapkan struktur makna dalam latar penelitian, menyintesis gambaran mengenai realitas kelompok yang mencirikan dan memisahkan mereka, menyajikannya secara luas untuk memicu pertimbangan-pertimbangan yang lebih mendalam.<sup>27</sup>

### 3. Langkah-Langkah Studi Etnografi

Spradley menyebutkan, prosedur siklus penelitian etnografi mencakup enam langkah yaitu<sup>28</sup>:

- a. Memilih proyek etnografi. Ruang lingkup proyek-proyek ini dapat sangat bervariasi dari mempelajari keseluruhan masyarakat yang kompleks, seperti kelompok berburu Inuit di Alaska, hingga mempelajari situasi sosial tunggal atau lembaga, seperti bar perkotaan, persaudaraan, atau taman bermain sekolah. Para pemula akan bijaksana untuk membatasi ruang lingkupnya proyek untuk

---

<sup>27</sup> Fuad Fauzi Horsan, "Dakwah dalam Budaya Nu Ham Tua' di Amarasi NTT," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* Vol. 1 No. 01 (n.d.): h. 65.

<sup>28</sup> Wijaya, h.7-8.

situasi sosial tunggal sehingga dapat diselesaikan dalam waktu yang wajar. Sebuah situasi sosial selalu memiliki tiga komponen: tempat, pelaku, dan kegiatan.

- b. Mengajukan pertanyaan etnografis. Peneliti memiliki pertanyaan dalam pikirannya untuk membimbing apa yang ingin dia lihat, dia dengar dan data yang ingin dikumpulkan
- c. Mengumpulkan data etnografi. Peneliti melakukan penelitian lapangan untuk mengetahui kegiatan orang-orang, karakteristik fisik, dan bagaimananya rasanya menjadi bagian dari situasi. Langkah ini biasanya dimulai dengan gambaran yang terdiri dari pengamatan deskriptif yang luas. Kemudian, setelah melihat data, peneliti berpindah ke pengamatan yang lebih terfokus. Di sini, peneliti menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan sebagainya untuk mengumpulkan data
- d. Membuat catatan etnografis. Langkah ini termasuk mengambil catatan lapangan dan foto, membuat peta, dan menggunakan cara lain yang sesuai untuk merekam pengamatan.
- e. Menganalisis data etnografi. Penelitian lapangan selalu diikuti dengan analisis data, yang mengarah ke pertanyaan-pertanyaan baru dan hipotesis baru, pengumpulan lebih banyak data dan catatan lapangan, serta analisis yang lebih mendalam. Siklus tersebut terus berlanjut sampai proyek selesai.

f. Menulis etnografi. Etnografi harus ditulis, sehingga budaya atau kelompok dapat dibawa ke kehidupan nyata, membuat pembaca merasa bahwa mereka memahami orang-orang dan cara hidup mereka atau situasi dan orang-orang di dalamnya. Laporan etnografis dapat berbentuk panjang dari beberapa halaman untuk satu atau dua volume. Penulisan harus rinci dan konkret, tidak umum atau samar.

## **C. Tradisi Ngasa**

### **1. Pengertian Tradisi Ngasa**

Tradisi ngasa merupakan ritual adat sebagai wujud rasa syukur masyarakat Jalawastu kepada Allah SWT atas hasil tanam mereka serta permohonan berkah untuk hasil tanam selanjutnya. Upacara ini hanya dilaksanakan setahun sekali yaitu bulan kesembilan dalam kalender Jawa (Mangsa Kasanga) pada hari Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon. Atas konsistensi tersebut, akhirnya di tahun 2019 Kampung Budaya Jalawastu diakui secara nasional oleh Pemerintah Pusat dan ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) kategori ritus adat. Kategori tersebut diberikan karena Upacara ngasa erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Zulfah Khumaeroh, Sulyana Dadan, And Elis Puspitasari, "Aktualisasi Nilai Religius Dalam Upacara Ngasa Di Kampung Budaya Jalawastu Kabupaten Brebes," 2022, H.1413.

Pada saat ini upacara Ngasa telah menjadi identitas budaya masyarakat Jalawastu yang dilakukan sebagai bentuk rasa terimakasih pada apa yang sudah diberikan oleh Sang Maha Pencipta Yang Maha Kuasa kepada mereka sehingga mengadakan upacara Ngasa atau<sup>30</sup>disebut ngaso.<sup>31</sup>

## 2. Prinsip Tradisi Ngasa

Sebelum mengenal islam, masyarakat Jalawastu sudah menerapkan prinsip *silih asah Silih asuh* yaitu sikap saling mengasihi dan menyayangi antar sesama masyarakatnya dan merupakan suatu konsep yang menjadikan masyarakat Jalawastu selalu hidup bekerja sama dan gotong royong dalam berbagai kegiatan di masyarakat. Prinsip ini yang sampai saat ini masih terjaga dan selalu ditanamkan dalam hati masyarakat dan selalu dilaksanakan dalam bersosial, sehingga kerukunan di Kampung Budaya Jalawastu sangat terjaga hingga kini tanpa adanya perselisihan yang besar antar sesama masyarakatnya.

Selain menjaga adat Istiadat yang telah dilaksanakan turun temurun, Tradisi Adat Ngasa masyarakat Jalawastu merupakan sebuah media yang bisa meningkatkan kerukunan masyarakat di Kampung Budaya Jalawastu serta masyarakat luar daerah Jalawastu karena

<sup>30</sup> {Citation}

<sup>31</sup> Riska Dinda Permata And Muhammad Iqbal Birsyada, "Tradisi Upacara Adat Ngasa Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Dusun Jalawastu Ciseuruh," *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 6, No. 1 (June 1, 2022): H.15, <https://doi.org/10.24114/Gondang.V6i1.27199>.

didalam perayaan adat tersebut mengandung makna yang sangat dalam berhubungan dengan Sejarah Jalawastu, prinsip dalam bersosial budayanya, hingga rasa kekeluargaan serta gotong royong yang bisa dilihat dan menjadi contoh bagi daerah lain agar senantiasa menjaga kerukunan daerahnya dengan menggunakan prinsip yang sesuai dan disepakati oleh seluruh elemen masyarakat.<sup>32</sup>

### 3. Fungsi Tradisi Ngasa

- a. Fungsi religi, dilakukan untuk mengucapkan syukur kepada Allah atas berkah, rahmat, dan nikmat yang telah diberikan dan masyarakat Jalawastu percaya bahwa tradisi *Ngasa* akan mendatangkan berkah bagi masyarakat, diberikan kesehatan dijauhkan dari bencana gunung longsor, hasil panen yang melimpah, dijauhkan dari angkara murka dan sebagainya.
- b. Fungsi sosial dan budaya, sebagai sarana mempersatu dan mempererat tali silaturahmi bagi masyarakat Jalawastu, Selagading, dan Garogol. Sebagai sarana menambah rasa kebersamaan masyarakat Jalawastu dan sekitar untuk memperkenalkan Kampung Budaya Jalawastu yang masih menjunjung tinggi adat dan tradisi sebagai ciri khas masyarakat Jalawastu agar, senantiasa terjaga.

---

<sup>32</sup> Muhammad Sidik And Nandi Kurniawan, "Tradisi Ngasa Dalam Meningkatkan Kerukunan Masyarakat," 2023, H. 25.

- c. Fungsi Pendidikan, diterapkan sebagai alat mendidik yang dapat dijadikan bahan ajar bagi guru untuk menunjang pengetahuan sastra tentang adat dan budaya pada siswa, selain itu upacara tradisi *Ngasa* mengandung pesan kepada generasi muda agar senantiasa mencintai dan melaksanakan adat dan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur Jalawastu.
- d. Fungsi hiburan, pada pelaksanaannya tidak hanya melaksanakan ritual *Ngasa* melainkan mementaskan beberapa tarian rakyat seperti tari perang centong. Pementasan ini dijadikan hiburan bagi masyarakat pendukung dan masyarakat sekitar.<sup>33</sup>

#### 4. Tahapan Tradisi Ngasa

Secara praksis, pelaksanaan tradisi *Ngasa* ini terbagi menjadi beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a. Mempersiapkan gunung dari hasil panen warga Dusun Jalawastu

Mempersiapkan gunung merupakan simbol syukur terhadap Tuhan serta menghormati leluhur yang terdahulu. Pada kebudayaan agraris, gunung merepresentasikan kepercayaan warga Jalawastu yang terletak di kaki Gunung Kumbang. Gunung yang diarak berisi hasil pengolahan sayuran maupun buah-buahan yang dibentuk secara berundak-undak seperti konsep punden sebagai tempat untuk

<sup>33</sup> Mia Nur Fadlillah and Teguh Supriyanto, "Upacara Tradisi *Ngasa* Di Dukuh Jalawastu Desa Cisureuh Kabupaten Brebes," *Jurnal Sastra Jawa*, 2020, h. 22.

<sup>34</sup> Permata And Birsyada, H.17-18.

persembahan kepada roh nenek moyang dan mengandung makna simbolik berisikan pemujaan terhadap arwah leluhur yang dipandang untuk diberikan perlindungan, kebahagiaan serta kemuliaan hidup manusia secara lahir batin dan dunia akhirat.

b. Penyambutan Perwakilan Bupati Brebes

Penyambutan perwakilan Bupati Brebes dan rombongannya dilakukan oleh pemangku adat dan juru kunci yang kemudian juru kunci mencipratkan air suci dan bunga tujuh rupa kepada pemimpin daerah tersebut dan dipercaya sebagai simbol pemberkatan dan penghormatan. Setelah prosesi ini selesai maka rombongan langsung menuju ke Pasarean Gedong dengan tujuan melaksanakan tradisi Ngasa yang berada di bawah kaki Gunung Sagara.

c. Bunga Tujuh Rupa dan Air Suci

Sebelum melaksanakan upacara Ngasa, juru kunci mengambil air suci di Sungai Cilayung yang dipercaya sebagai air suci dari Gunung Sagara sedari membawa bunga tujuh rupa sebagai simbol pemberkatan kepada pemimpin rakyat, supaya jujur, amanah dan memberikan pemikiran yang suci dan jernih. Dalam hal ini bunga tujuh rupa juga dapat dimaknai filosofis agar seorang pemimpin senantiasa mendapatkan “keharuman” dari para leluhur.

d. Hasil panen masyarakat Dusun Jalawastu

Hasil panen masyarakat Jalawastu yang berupa nasi jagung atau nasi sadukun (nasi yang sudah di doakan oleh Juru Kunci),

lalapan, rendeu (makanan yang bisa mengurangi kolestrol, darah tinggi), pete, sayur tales, umbi-umbian, sambel tolenjeng (sambal yang tidak dikasih terasi), lalu semua bahan makanannya ditaruh di keranjang anyaman atau yang biasa disebut dengan boboko. Keranjang anyaman tersebut kemudian dikumpulkan sebagai rasa syukur atas berkah atas nikmat dan karunia-Nya karena telah tercukupi kebutuhan pokok pangan masyarakat Jalawastu.

e. Acara Ngasa Dilaksanakan di Pasarean Gedong

Sebelum memulai ritual Upacara Ngasa biasanya Wakil Bupati Brebes, bapak Camat, Pemangku Adat dan yang lainnya duduk sambil bercakap-cakap di tempat yang sudah disediakan. Walaupun hujan turun, acara ritual Upacara Ngasa tetap dilaksanakan. Menurut kokolot atau sesepuh, hujan turun di hari pelaksanaan Upacara Ngasa sebagai tanda bahwa ada ridho dari Tuhan Yang Maha Kuasa, ridho dari para leluhur, Sang Batara, Sang Windubuana dan Sang Hyang Wenang, Sang Hyang Wening yang ada di puncak niskala.

f. Juru Kunci memimpin Doa Ngasa

Juru kunci memimpin doa Ngasa atau doa sedekah gunung yang disaksikan oleh semua masyarakat serta para tamu undangan yang hadir di Pasarean Gedong atau tempat berlangsungnya ritual Upacara Ngasa dilaksanakan secara sederhana dan khidmat serta memohon keselamatan, keberkahan, kebahagiaan dan

kesejahteraan. Makna yang terkandung dalam Doa Ngasa atau doa sedekah gunung ialah untuk meminta keselamatan, keberkahan, perlindungan dan kebahagiaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dalam segala aspek serta rasa syukur atas kelimpahan rezeki yang sudah diberikan, seperti hasil panen dan kemakmuran masyarakat semuanya beserta menghormati dan menjaga titah para leluhur yang terdahulu.

#### **D. Adat Jalawastu**

##### **1. Gambaran Umum Kampung Adat Jalawastu**

Kampung Adat Jalawastu merupakan kampung adat yang terletak di Desa Cisereuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Kampung Adat Jalawastu berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa sunda. Berdasarkan data Desa Cisereuh Tahun 2021, kampung adat Jalawastu memiliki 160 Kepala Keluarga dengan jumlah total masyarakatnya adalah 296 jiwa. Jumlah rumah yang ada di kampung adat Jalawastu hanya terdapat 111 Rumah. Di Desa Ciseureh terdapat tiga dusun, diantaranya, dusun Jalawastu, Garogol dan Salagading. Namun, dari ketiga dusun tersebut hanya dusun Jalawastu, yang hingga saat ini masih menjaga kearifan lokal dan budaya yang ada dari zaman leluhur yang diwarisi dari generasi ke generasi.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Hendra Pramudya, Theresia Martina Marwanti, And Yana Sundayani, "Ketahanan Sosial Komunitas Adat Jalawastu terhadap Perubahan Sosial di Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes," *Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)* 3, No. 02 (January 3, 2022): H.126, <https://doi.org/10.31595/Lindayasos.V3i02.453>.

Penduduk Jalawastu merupakan umat muslim, namun sebagian besar kegiatannya dimasa lampau bercorak Hindu sehingga sebagian besar masih mengikuti ajaran leluhur dengan melakukan penghormatan terhadap arca. Lokasi kampung adat Jalawastu sangat terpencil, sehingga dahulu hanya bisa dicapai dengan berjalan kaki dan sangat sulit karena medannya sangat curam. Di kampung adat Jalawastu terdapat tiga buah papan berukir dan arca-arca Hindu, yang hingga kini masih disembah dan sangat dihormati oleh masyarakat. Orang-orang dari daerah lain seringkali berdatangan ke tempat tersebut untuk mempersembahkan sesaji. Para petani memohon agar tanamannya menjadi subur, para pedagang memohon agar barang dagangannya laris, sedangkan para pengangguran memohon agar segera mendapatkan pekerjaan.<sup>36</sup>

## **2. Bentuk-Bentuk Tradisi Jalawastu**

Kampung Adat Jawalastu sampai saat ini masih mempertahankan kegiatan upacara adat dan tradisi seperti seperti, ngasa, babarit, tundan, sedekah bumi, tutulak, tong-tong breng, cako dan ngaguyang kuwu. Ada yang dilakukan rutin setiap tahun seperti tradisi ngasa, yang dilakukan pada mangsa ke sanga di hari selasa kliwon untuk memanjatkan doa agar terhindar dari mala petaka dan mendapatkan hasil panen yang melimpah. Beberapa tradisi yang lainnya dilakukan tatkala ada kejadian tertentu

---

<sup>36</sup> Rahmawati Zulfiningrum, Akbar Nur Purnawa Dw, And Eko Wahyono, "Menuju Dialog Deliberatif Resolusi Konflik: Sebuah Studi Komunikasi Antar Budaya di Kampung Adat Jalaswatu," *Jurnal Audience* 3, No. 1 (October 19, 2020): H.89-90, <https://doi.org/10.33633/Ja.V3i1.3620>.

seperti, tong-tong breng merupakan upacara adat yang dilakukan sebagai upaya untuk mencari orang yang hilang di sekitar wilayah kampung Adat Jalawastu.

Selain itu, kampung Adat Jalawastu juga memiliki larangan atau pantangan yang tidak boleh dilakukan (pamali) oleh masyarakat yang berada di wilayahnya, sebab apabila dilakukan akan mendatangkan bala atau malapetaka. Larangan tersebut di antaranya yang mengatur tentang seni bangunan yang tidak diperbolehkan menggunakan bahan yang berasal dari semen, bata, genteng, dan juga keramik, di bidang pertanian tidak diperbolehkan untuk menanam bawang merah, kacang tanah, kacang hitam, dan juga kedelai, di bidang peternakan tidak diperbolehkan untuk memelihara kerbau, domba, ikan merah (ikan emas), dan angsa, dan di bidang kesenian tidak diperbolehkan untuk mengadakan kesenian wayang, nabuh/membunyikan gong. Sampai saat ini masyarakat Jalawastu masih mematuhi pantangan dan larangan tersebut, yang mana nilai-nilai budaya dan tradisi adat telah ditetapkan dalam Peraturan Desa Nomor 1 Tahun 2016 tentang Penetapan Desa Adat Jalawastu.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Pramudya, Marwanti, And Sundayani, "Ketahanan Sosial Komunitas Adat Jalawastu Terhadap Perubahan Sosial di Desa Cisureuh Kabupaten Brebes," H.127.